

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu Negara sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*). Bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan seperti tabungan, giro, deposito yang kemudian dana yang terkumpul dari masyarakat disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit, operasional, serta dana pihak ketiga guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan baik dalam hal menghimpun dana maupun penyaluran dana juga memiliki peran yang sangat penting dalam menghimpun dana dan menyalurkannya ke sektor riil dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi. Lembaga keuangan yang dimaksud adalah perusahaan yang bergerak dibidang keuangan yang kegiatannya yang dilakukan oleh bank ialah menghimpun dana (*Funding*) dan menyalurkan dana (*Lending*). Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah salah satu jenis bank yang dikenal melayani golongan pengusaha mikro, kecil dan menengah. BPR merupakan lembaga perbankan resmi yang diatur berdasarkan UU No.7 tahun 1992 tentang perbankan dan sebagaimana telah diubah dengan UU Perbankan No. 10 Tahun 1998. Melihat pentingnya BPR didalam mendukung perekonomian masyarakat, maka keberadaan BPR perlu mendapat perhatian yang lebih baik.

Fungsi BPR sebagai lembaga kepercayaan masyarakat tidak hanya menyalurkan kredit kepada pengusaha mikro, kecil dan menengah saja, melainkan juga menerima simpanan dari masyarakat serta memberikan persyaratan yang lebih sederhana dalam hal pemberian kredit dengan proses yang relatif cepat. Berdasarkan keunggulan tersebut, BPR menjadi salah satu lembaga keuangan yang diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Hal ini juga terjadi di Kota Denpasar dengan jumlah penduduknya yang kian meningkat, maupun menjadikan BPR sebagai salah satu lembaga keuangan yang diminati oleh masyarakat Kota Denpasar.

Menurut UU Perbankan No. 10 Tahun 1998, perbankan merupakan segala sesuatu yang menyangkut bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, sedangkan yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang kegiatan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kredit kembali ke dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Semakin banyak munculnya bank-bank baru serta perluasan layanan dan fasilitas bank sebelumnya, mengakibatkan persaingan yang begitu ketat antar bank. Likuidasi menjadi salah satu ancaman bagi bank-bank yang bermasalah sehingga membuat bank harus berusaha lebih keras untuk dapat mengelola dana bank. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh perbankan untuk meminimalisir tingginya tingkat likuidasi dalam perbankan yaitu dengan memaksimalkan profitabilitas.

Profitabilitas merupakan hal penting yang harus diraih oleh setiap perbankan karena profitabilitas dapat mempengaruhi keberlanjutan perbankan.

Menurut Irham (2017:135) rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Menurut Kasmir (2017 : 204) ROA merupakan rasio yang menghasilkan (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan dalam kelangsungan hidup perbankan yang akan terjamin apabila mempunyai profitabilitas yang baik. Sebaliknya, apabila profitabilitas yang buruk maka kelangsungan hidup perbankan tidak akan bertahan lama. Profitabilitas bank perlu dijaga, hal ini agar terlihat tetap stabil dan bahkan lebih meningkat. Penelitian ini menggunakan Return on Assets (ROA) yang merupakan perbandingan dari laba sebelum pajak terhadap total asset untuk mewakili profitabilitas, karena ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam operasi perusahaan. Namun dalam mencapai profitabilitasnya, semua bank tentunya akan menghadapi beberapa risiko.

Risiko yang akan mungkin terjadi akan menimbulkan kerugian bagi bank jika tidak dideteksi serta tidak dikelola sebagaimana mestinya dan apabila risiko tidak dideteksi dan tidak dikelola dengan benar, maka akan menyebabkan kontraksi dalam aktivitas bank, penurunan output, serta pengenaan biaya yang besar bagi kelancaraan perekonomian di suatu negara. Adanya kondisi ini mengakibatkan semua pihak yang terlibat dalam lingkup perbankan menjadi terdorong untuk mengukur seberapa tinggi risiko yang akan timbul agar nantinya bank dapat mengantisipasi serta mampu meminimalkan risiko yang terjadi untuk memperoleh profitabilitas yang diharapkan.

Rasio kredit bank dalam pemberian kredit yakni salah satunya tidak lancarnya pembayaran kredit. Rasio ini disebut dengan risiko kredit yang bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya. Rasio kredit adalah risiko yang terjadi akibat debitur dan/tidak pihak lain tidak mampu untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo kepada bank. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:22) risiko kredit merupakan risiko nasabah yang tidak dapat memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo. Rasio kredit dalam penelitian ini menggunakan Non Performing Loan (NPL), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari suatu bank dalam menangani risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Adapun penelitian sebelumnya oleh Surya dan Sariary (2019) menunjukkan risiko kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian sebelumnya oleh Wita Capriani dan Dana (2016) menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan Komang Monica dan Sri Artini (2018) menunjukkan bahwa variable risiko kredit berpengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Rasio likuiditas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas dari suatu bank. Perusahaan yang tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya disebut illikuid. Apabila perusahaan dalam keadaan kurang illikuid akan mengurangi kesempatan perusahaan untuk mendapatkan profit menurut Sariyana, dkk (2016). Menurut Hormono (2016) menyatakan rasio likuiditas sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendeknya, umum kurang lebih satu tahun. Likuiditas tersebut mencerminkan ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari utang lancar dan saldo kas

perusahaan. Likuiditas menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari suatu bank dalam menyalurkan kredit dari dana pihak ketiga yang terhimpun dalam bank tersebut. Menurut penelitian sebelumnya oleh Siti dan Sulastiningsih (2020) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA, sama halnya dengan penelitian sebelumnya oleh Purnama Dewi, dkk (2019) menunjukkan LDR berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan penelitian sebelumnya oleh Surya dan Ayu Sariary menunjukkan LDR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Rasio operasional merupakan risiko yang terjadi karena proses internal bank yang kurang berfungsi, human error, kegagalan sistem teknologi, atau akibat permasalahan eksternal. Rasio operasional menggunakan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu rasio antara biaya-biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah BOPO berarti terjadi efisien terhadap beban operasional atau menunjukkan pendapatan terhadap operasionalnya. Hasil penelitian sebelumnya oleh Surya dan Ayu Sariary (2019) menunjukkan bahwa rasio operasional tidak berpengaruh pada profitabilitas, dan penelitian sebelumnya oleh Jordi dan Hening (2017) BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Dana pihak ketiga (DPK) merupakan dana yang bersumber dari masyarakat luas, sumber penting untuk aktivitas operasional bank dan merupakan tolak ukur keberhasilan suatu bank apabila bank dapat menanggung biaya operasinya dari sumber dana ini. Dana yang dihimpun oleh pihak bank

dari masyarakat akan digunakan untuk pendanaan aktivitas dalam sektor riil. Menurut Ahmad, Uus (2017) terdapat macam – macam DPK berupa simpanan giro, tabungan, dan deposito. Jika (DPK) meningkat maka bank mempunyai peluang serta kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, (DPK) diasumsikan memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak simpanan nasabah yang dihimpun bank maka akan meningkatkan kegiatan usaha bank untuk memperoleh profitabilitasnya. Sehingga bank diharapkan mampu mendorong nasabah untuk meningkatkan simpanannya agar dapat memaksimalkan profitabilitasnya dengan menjaga spread antara bunga simpanan dan bunga kredit serta menjaga agar dana tidak *idle* dengan semakin banyak dana yang dapat dihimpun melalui dana pihak ketiga maka bank dapat menambah kredit atau kegiatan usaha lainnya yang dapat mendatangkan profitabilitas yang lebih besar bagi bank.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 20/04/PBI/2018 menyatakan bahwa dana pihak ketiga yang selanjutnya disebut sebagai DPK merupakan kewajiban suatu bank kepada penduduk maupun bukan penduduk dalam rupiah dan valuta asing. Dana pihak ketiga memiliki kontribusi yang terbesar dari beberapa sumber dana yang lain. Dana pihak ketiga tersebut dapat dimanfaatkan oleh bank untuk ditempatkan pada berbagai pos yang dapat menghasilkan pendapatan, salah satunya yaitu dalam bentuk penyaluran kredit. Meningkatnya jumlah dana pihak ketiga akan menyebabkan pertumbuhan kredit yang meningkat pula, sehingga akan berdampak pada kenaikan profitabilitas bank. Menurut UU Perbankan No. 10 tahun 1998, dana

yang dihimpun bank dari masyarakat biasanya dalam bentuk giro, tabungan, maupun deposito.

1. Giro (Demand deposits)

Giro merupakan simpanan dari pihak ketiga kepada bank yang untuk penarikannya dapat dilakukan setiap waktu dengan menerbitkan cek, menggunakan surat perintah pembayaran lainnya atau pun dengan cara pemindahbukuan.

2. Tabungan (Savings)

Tabungan merupakan simpanan dari pihak ketiga kepada bank yang untuk penyetoran maupun penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan dan syarat-syarat yang berlaku pada bank yang bersangkutan.

3. Deposito (Time deposits)

Deposito merupakan simpanan dari pihak ketiga dalam bentuk simpanan berjangka yang untuk penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati sebelumnya.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Purnama Dewi, dkk (2019) menunjukkan bahwa DPK tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan penelitian sebelumnya Komang Monica dan Sri Artini (2018) menunjukkan bahwa DPK mempunyai pengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan dan inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, penelitian termotivasi untuk melakukan penelitian kembali terkait profitabilitas dengan melibatkan variabel tingkat rasio kredit, loan to deposit ratio, rasio operasional dan dana pihak ketiga. Penelitian ini

dilakukan pada BPR di Kota Denpasar dengan judul “**Pengaruh Tingkat Rasio Kredit, *Loan To Deposit Ratio*, Rasio Operasional, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Kota Denpasar Tahun 2015-2020**”.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah tingkat rasio kredit berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar 2015-2020?
2. Apakah *loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar 2015-2020?
3. Apakah rasio operasional berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar 2015-2020?
4. Apakah dana pihak ketiga berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar 2015-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio kredit terhadap profitabilitas profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar Tahun 2015-2020
2. Untuk mengetahui pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap profitabilitas profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar Tahun 2015-2020

3. Untuk mengetahui pengaruh rasio operasional terhadap profitabilitas profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar Tahun 2015-2020
4. Untuk mengetahui pengaruh rasio dana pihak ketiga terhadap profitabilitas profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar Tahun 2015-2020

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai factor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas

2) Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

- a) Untuk mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh selama masa perkuliahan khususnya mengenai Pengaruh Tingkat Rasio Kredit, Loan To Deposit Ratio, Rasio Operasional, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Kota Denpasar Tahun 2015-2020.

- b) Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen (SM) pada Fakultas Ekonomi Mahasaraswati.

2. Bagi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Kota Denpasar

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengambilan kebijakan khususnya mengenai Pengaruh

Tingkat Rasio Kredit, Loan To Deposit Ratio, Rasio Operasional, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Kota Denpasar Tahun 2015-2020.

3. Bagi lembaga Pendidikan / Universitas

Hasil penelitian ini merupakan sumbangan atau tambahan dokumen ataupun bahan bagi mahasiswa yang akan meneliti lebih lanjut serta referensi bagi mahasiswa yang akan meneliti terhadap masalah yang terkait tersebut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (Agency Teori)

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*stakeholder*) sebagai principal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham, karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Jansen and Meckling dalam Sari (2016) menjelaskan hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (principal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama principal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara sesuai dengan kepentingan principal.

Hubungan principal (masyarakat) dan agen (manajemen perbankan) pada perusahaan perbankan yang dipengaruhi dengan keberadaan regulator yaitu pemerintah melalui Bank Indonesia. Hal ini tersebut menjadi dasar bahwa principal memberikan tanggungjawaban terhadap agen sesuai kontrak kerja

yang telah disepakati sesuai dengan kebijakan yang disahkan oleh regulator dalam hal ini adalah Bank Indonesia. Adanya struktur modal yang kompleks di dalam perbankan, maka paling sedikit dan hubungan keagenan yang dapat memberikan informasi, yaitu : (1) Hubungan antara deposan, bank, dan regulator. (2) Hubungan pemilik, manajer dan regulator, (3) Hubungan antara peminjam, manajer dan regulator. Ketiga macam hubungan tersebut, dalam setiap hubungan pasti melibatkan regulator sehingga bank dalam bertindak akan memenuhi kepentingan regulator terlebih dahulu dibandingkan pihak lain. Karena regulator dalam bidang perbankan membantu pihak principal dalam mengawasi aktivitas dan keberhasilan agen dengan kebijakan yang dibentuk.

2.1.2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

1) Pengertian Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat atau yang biasa dikenal dengan sebutan BPR merupakan lembaga keuangan resmi yang diatur berdasarkan UU No.10 Tahun 1998. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dalam kegiatan operasionalnya BPR memiliki jangkauan kegiatan operasional terbatas, maka dari itu BPR dikatakan tidak dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Hal ini yang membedakan antara BPR dengan bank umum, dimana bank

umum dalam menjalankan kegiatannya dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Perbedaan yang mendasar antara bank umum dengan BPR terletak pada kegiatan operasional masing-masing. Kegiatan operasional yang dilakukan oleh bank umum lebih luas cakupannya dibandingkan BPR. Artinya produk yang ditawarkan oleh bank umum lebih beragam jika dibandingkan dengan BPR, hal ini disebabkan oleh kebebasan yang dimiliki bank umum untuk menentukan produk dan jasa, sedangkan BPR mempunyai keterbatasan tertentu (Kasmir, 2012:38).

2) Kegiatan-kegiatan Bank Perkreditan Rakyat

Menurut Kasmir 2012:40, kegiatan-kegiatan perbankan yang dilakukan oleh BPR adalah sebagai berikut :

a. Menghimpun dana dalam bentuk :

1. Simpanan Tabungan
2. Simpanan Deposito

b. Menyalurkan dana dalam bentuk :

1. Kredit Investasi
2. Kredit Modal Kerja
3. Kredit Perdagangan

Karena keterbatasan yang dimiliki oleh BPR, maka ada beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan BPR. Larangan ini meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Menerima Simpanan Giro
2. Mengikuti Kliring

3. Melakukan Kegiatan Valuta Asing
4. Melakukan Kegiatan Perasuransian

2.1.3. Rasio Kredit

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (UU No. 10 Tahun 1998). Menurut Idroes (2016: 23) rasio kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam (*counterparty*) tidak dapat dan tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo. Rasio kredit terjadi akibat dari kredit yang tidak tertagih dikarenakan adanya suatu tenggang waktu pengambilan (jangka waktu). Kredit dikatakan macet apabila memenuhi kriteria antara lain :

1. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
2. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
3. Segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

Rasio kredit (*default risk*) juga dapat terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank serta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah

ditentukan atau dijadwalkan. Kredit yang bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keenganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar (Herdiyanti, 2019). Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur rasio kredit adalah Non Performing Loan (NPL). NPL merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam pengelolaan kredit macet yang diberikan oleh bank. Berdasarkan surat Edaran Bank Indonesia No. 8/31/DPBPR tanggal 12 Desember 2006, NPL bertujuan untuk mengetahui jumlah nominal kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. NPL merupakan cerminan dari risiko kredit, dimana semakin rendah tingkat NPL maka akan semakin rendah pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Oleh sebab itu, bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak berada dalam Non Performing Loan (NPL). Besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang bersangkutan. Meskipun tidak dapat menghindari penuh risiko kredit, tetapi diusahakan agar jumlah kredit yang bermasalah berada dalam batas yang wajar. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpengaruh terhadap kinerja bank.

2.1.4. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas terjadi akibat perusahaan mengalami kesulitan atau tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio likuiditas tidak dipahami dan dikelola dengan benar, maka rasio ini akan meningkat dan mengakibatkan kebangkrutan pada bank yang bersangkutan. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur rasio likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Semakin tinggi tingkat LDR pada suatu bank maka menandakan jumlah kredit yang disalurkan lebih maksimal hak bank mampu menyalurkan kredit secara maksimal namun tetap menjaga agar tingkat LDR tetap berada pada batas aman yaitu 78%-100% maka profitabilitas yang dicapai akan lebih maksimal.

LDR dapat diukur dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil). Kredit yang diberikan adalah kredit yang sudah ditarik atau dicairkan bank. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain (Defri, 2018).

2.1.5. Rasio Operasional

Rasio operasional merupakan risiko yang terjadi karena proses internal bank yang kurang berfungsi, human error, kegagalan sistem teknologi, atau akibat permasalahan eksternal. Rasio operasional biasanya terjadi akibat penurunan pada keuntungan yang dipengaruhi oleh biaya operasional bank. Bank dalam menjalankan kegiatan usaha tentunya membutuhkan biaya dalam mendukung operasionalnya. Apabila biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan yang diperoleh oleh bank, maka akan mengakibatkan penurunan pada kinerja keuangan bank tersebut. Untuk mengantisipasi hal itu bank perlu mengukur seberapa besar rasio operasional yang mungkin terjadi dengan menggunakan rasio keuangan untuk mengukur rasio likuiditas adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat BOPO maka akan semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena bank akan lebih efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 8/31/DPBPR tanggal 12 Desember tahun 2006, BOPO bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi operasional yang dihitung berdasarkan perbandingan antara biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Jika tingkat rasio ini berada pada angka 90% dan mendekati angka 100% maka kinerja bank ini menunjukkan tingkat efisiensi yang rendah, namun jika tingkat rasio ini rendah atau mendekati 75% berarti kinerja bank tersebut

menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi, menurut Riyadi (2017:159). Bank yang memiliki tingkat BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak menjalankan kegiatan operasionalnya dengan efisien sehingga memungkinkan rasio operasional yang dimiliki oleh bank akan semakin besar (AMriani, 2018).

2.1.6. Dana Pihak Ketiga

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 20/04/PBI/2018 menyatakan bahwa dana pihak ketiga yang selanjutnya disebut sebagai DPK merupakan kewajiban suatu bank kepada penduduk maupun bukan penduduk dalam rupiah dan valuta asing. Dana pihak ketiga memiliki kontribusi yang terbesar dari beberapa sumber dana yang lain. Dana pihak ketiga tersebut dapat dimanfaatkan oleh bank untuk ditempatkan pada berbagai pos yang dapat menghasilkan pendapatan, salah satunya yaitu dalam bentuk penyaluran kredit. Meningkatnya jumlah dana pihak ketiga akan menyebabkan pertumbuhan kredit yang meningkat pula, sehingga akan berdampak pada kenaikan profitabilitas bank.

Dana pihak ketiga (DPK) merupakan dana yang bersumber dari masyarakat luas merupakan sumber penting untuk aktivitas operasional bank dan merupakan tolak ukur keberhasilan suatu bank apabila bank dapat menanggung biaya operasinya dari sumber dana ini (Kasmir, 2018). Jika (DPK) meningkat

maka bank mempunyai peluang serta kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak simpanan nasabah yang dihimpun bank maka akan meningkatkan kegiatan usaha bank untuk memperoleh profitabilitasnya. Sehingga bank diharapkan mampu mendorong nasabah untuk meningkatkan simpanannya agar dapat memaksimalkan profitabilitasnya dengan menjaga spread antara bunga simpanan dan bunga kredit serta menjaga agar dana tidak *idle* dengan semakin banyak dana yang dapat dihimpun melalui dana pihak ketiga maka bank dapat menambah kredit atau kegiatan usaha lainnya yang dapat mendatangkan profitabilitas yang lebih besar bagi bank.

2.1.7. Profitabilitas

Menurut Irham (2017: 135) menyatakan bahwa “rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”. Return On Asset (ROA) sangat penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (return) yang diperoleh semakin besar. Saat ini, masih ada perbankan yang belum mampu meningkatkan

profitabilitasnya (ROA). Seperti yang diungkap oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dalam tiga tahun terakhir tingkat profitabilitas perbankan terus menurun. Beberapa perbankan yang mengalami penurunan profitabilitasnya terdapat di salah satu Bank Umum yang adadi Indonesia. Ukuran profitabilitas pada industri perbankan yang digunakan pada umumnya adalah Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE). Salah satu rasio keuangan yang digunakan oleh bank dalam mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba adala Return On Assets (ROA). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 8/3/1/DPBPR tanggal 12 Desember tahun 2006, ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh penghasilan terhadap operasi bisnis dan menjadi ukuran keefektifitasan manajemen. Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan asset dapat mencerminkan tingkat efesiensi usaha suatu bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan (Ceria, 2016).

1. Cara Menghitung Profitabilitas

Menurut Riyadi (2018: 155) menyatakan bahwa terdapat dua rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan, rasio tersebut adalah sebagai berikut :

a. Return On Assets (ROA)

ROA merupakan rasio perbandinga antara laba sebelum pajak dengan total asset, rasio ini menunjukkan tingkat efesiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank.

b. Return On Equity (ROE)

ROE merupakan rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal inti, rasio ini menunjukkan tingkat oersentase yang dapat dilakukan oleh bank.

2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mempunyai tujuan serta manfaat baik bagi pihak yang memiliki usaha ataupun pihak dari luar, terutama pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan yang bersangkutan

Menurut Kasmir (2018 : 197) tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba, tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- d. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman ataupun modal sendiri
- e. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu

Menurut Kasmir (2018 : 198) manfaat dari penggunaan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode

- b. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- c. Mengetahui posisi laba tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.2. Penelitian Sebelumnya

Berikutnya ini disajikan tentang publikasi penelitian sebelumnya yang merupakan hasil pembahasan serta tujuan yang ingin dicapai berkaitan dengan penelitian ini

1. Siti Endrawati dan Sulastiningsih (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh LDR, NPL dan pertumbuhan DPK terhadap profitabilitas perbankan (studi pada bank pembangunan daerah di Indonesia tahun 2013-2017). Penelitian ini mengambil 25 bank pembangunan daerah di seluruh Indonesia pada tahun 2013-2017. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan DPK tidak berpengaruh terhadap ROA, LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
2. Riska Sinaga dan Vargo Christia (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh DPK dan LDR terhadap ROA pada BPR di kota Batam. Data yang digunakan adalah data sekunder dan menggunakan analisis regresi linier

berganda serta menggunakan paket SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan LDR berpengaruh positif dan signifikan pada ROA.

3. Surya Aditya Pratama dan Ayu Sriary (2019). Melakukan penelitian mengenai pengaruh tingkat risiko kredit, LDR, rasio operasional, risiko tingkat bunga dan kecukupan modal terhadap ROA pada bank perkreditan rakyat di kota Denpasar tahun 2016-2019 . penelitian ini mengambil 21 populasi BPR di kota Denpasar dan menggunakan jenis penelitian teknik purposive sampling dengan hasil 20 unit BPR aktif sebagai sampel dalam penelitian ini. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang dilengkapi dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji kelayakan modal sehingga jumlah data observasi adalah 80 data. Hasil penelitian ini menunjukkan LDR dan risiko suku bunga berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan risiko kredit, berpengaruh positif terhadap ROA. Rasio operasional dan kecukupan modal tidak berpengaruh pada ROA.
4. Purnama Dewi, Made Endiana dan Ayu Asri Pramesti (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh pengaruh LDR, CAR, BOPO, NPL, DPK terhadap ROA pada BPR di kabupaten Gianyar tahun 2017-2019. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling, sehingga memperoleh sampel sebanyak 25 BPR, dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. BOPO dan NPL berpengaruh negatif

terhadap ROA. Sedangkan CAR dan dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap ROA.

5. Komang Monica dan Sri Artini (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh LDR, risiko kredit, dan DPK terhadap profitabilitas pada bank perkreditan rakyat di kabupaten giayar. Menggunakan analisis regresi linier berganda serta menggunakan rasio-rasio keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LDR, risiko kredit, dan DPK mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada BPR di kabupaten giayar.
6. Jordi Suwandi dan Hening Widi (2017) melakukan penelitian mengenai CAR, NPL, BOPO dan LDR terhadap ROA pada busn devisa. Populasi dalam penelitian bank umum swasta nasional devisa yang berjumlah 20 bank. Jenis data yang digunakan adalah data skunder dan teknik pengambilan dengan purposive sampling serta analisis regresi linier berganda. Dengan hasil penelitian menunjukkan variable CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. NPL, BOPO, LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
7. Wita Capriani dan Dana (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh risiko kredit, BOPO, dan LDR terhadap profitabilitas pada BPR di kota Denpasar. Melalui teknik purposive sampling serta menggunakan analisis data regresi linier berganda. Berdasarkan hasil yang ditemukan bahwa risiko kredit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.